

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan modal dasar manusia yang dituntut untuk terus, mempelajari, dan menguasai berbagai macam ilmu. Kemudian ilmunya tersebut diaplikasikan dalam segala aspek di kehidupan sehari-hari. “Dengan adanya pendidikan seseorang memiliki bekal mengembangkan dan mengenal metode berpikirnya untuk memecahkan masalah dikemudian hari” (Sedarmayanti, 2001). Dengan adanya pendidikan peserta didik mampu memiliki keunggulan dalam bidangnya masing-masing.

“Kemampuan seseorang untuk berpikir kreatif memang sangatlah penting dikarenakan kebutuhan ini sangat dibutuhkan pada saat bekerja” (Carin, A.A. & Sund, 2016). “Pemecahan masalah adalah proses untuk menyelesaikan masalah” (Risnanosanti, 2009). Hal ini sangat diperlukan oleh guru matematika karena dengan memberikan latihan-latihan soal pemecahan masalah kepada peserta didik diharapkan peserta didik lebih aktif dan kreatif lagi dalam pemecahan masalah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi cara berpikir kreatif siswa yaitu gender. Berdasarkan penelitian dari Subarinah(2013), “Gender yaitu yang membedakan antara individu satu dengan individu yang lainnya”. Gender yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya dari bawaan lahir. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa laki-laki lebih baik dibandingkan siswa perempuan. Hal ini sejalan dengan Wulandari (2011), mengatakan bahwa “lemahnya kemampuan perempuan dalam mengerjakan masalah yang abstrak, sehingga dianggap lemah dan kurang mampu dalam mempelajari matematika”. Namun berbeda dengan penelitian Nurmitasari & Astuti(2017), yang menyatakan bahwa “prestasi belajarnya antara siswa laki-laki dan perempuan memiliki prestasi yang sama baiknya”. Sedangkan penelitian Noer (2010), menyatakan bahwa “dalam berpikir siswa perempuan lebih baik dalam kecermatan, ketepatan, ketelitian dan keseksamaan, dibandingkan siswa laki-laki yang cenderung kurang teliti dalam menyelesaikan sesuatu secara cepat”.

Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif antara siswa laki-laki dan perempuan berbeda, begitu pula dalam tingkat berpikir kreatifnya.

Faktanya, hasil penelitian menyatakan rendahnya kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik (Mursidik, Samsiyah, & Rudyanto, 2015). Hal ini sejalan dengan TIMSS terungkap bahwa “peserta didik di Indonesia lemah dalam menyelesaikan permasalahan soal-soal matematika yang berkaitan dengan justifikasi (pembuktian), pemecahan masalah yang memerlukan penalaran, menentukan generalisasi (konjektur) dan menentukan hubungan antara data-data atau fakta-faktanya yang diberikan”.

Untuk pencapaian hasil belajar peserta didik dalam pelajaran matematika dilakukan secara individu. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam pemahaman konsep matematika. Namun demikian peningkatan dari hasil pembelajaran matematika memerlukan adanya upaya demi meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Untuk mengatasi permasalahan antara lain salah satu upaya adalah guru dituntut untuk profesional dalam melaksanakan dan merencanakan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadikan siswa sebagai subjek belajar bukan sebagai objek belajar.

“Kemampuan untuk memecahkan masalah matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal terdiri dari intelegensi, kemampuan matematika, motivasi, minat dan bakat serta perbedaan gender” (S, S, & Prasetyowati, 2015).

Beberapa peneliti yang terkait dengan berpikir kreatif, “adanya perbedaan proses berpikir dalam pemecahan masalah berdasarkan gender dan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert” (Hasanah, Noor, Jung, & Khairurrijal, 2013). “Perbedaan gender dalam pemecahan masalah mempengaruhi banyak variabel kompleks termasuk biologis, psikologis dan lingkungan” (Zhu, 2007). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir antara laki-laki dan perempuan. “Laki-laki memenuhi empat indikator berpikir kreatifnya yaitu pada *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*, serta kurangnya memenuhi satu indikator-indikator berpikir kreatif yaitu pada indikator penguraian”. “Sedangkan siswa perempuan, bahwa siswa perempuan memenuhi tiga indikator berpikir kreatif yaitu pada

indikator kelancaran, keluwesan, dan keaslian serta tidak memenuhi dua indikator berpikir kreatif yaitu pada indikator penguraian dan menilai”.

Kreativitas atau berpikir kreatif setiap individu berbeda, perbedaan bergantung pada beberapa komponen, seperti kemampuan kognitif dan faktor kepribadian. “Kepribadian adalah perilaku berpikir yang khas, untuk menentukan dirinya terhadap lingkungan belajarnya” (Sugiyono, 2016). Jadi kepribadian setiap individu berbeda dan dapat berpengaruh oleh berpikir kreatif.

Kenyataannya bahwa kepribadian setiap manusia sangatlah bermacam-macam. Menurut G Jackson (2007), “kepribadian adalah keseluruhan perilaku seseorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu dengan berbagai serangkaian situasi”. Maka dalam pembelajaran harus seimbangan dan kebiasaan seorang anak, sehingga terdapat perasaan yang memaksa atau tertekan dalam diri anak. Kecenderungan kepribadian pada anak dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kecenderungan kepribadian ekstrovert dan kecenderungan introvert. Dari penelitian sebelumnya membahas tentang “Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Kepribadian dan Gender” yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah peneliti ingin menganalisis berpikir kreatif peserta didik dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan gender dan kepribadian.

Maka dengan ini peneliti ingin mengajukan penelitian yang berjudul “Analisis Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Gender dan Kepribadian di SMPN 2 Dolopo”. Perbedaan dari peneliti sebelumnya terdapat pada materi yang akan diteliti yaitu pada materi Sistem Persamaan Dua Linear (SPLDV).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah peneliti ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik laki-laki dengan kepribadian ekstrovert dalam memecahkan masalah matematika

2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik perempuan dengan kepribadian ekstrovert dalam memecahkan masalah matematika
3. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik laki-laki introvert dalam memecahkan masalah matematika
4. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik perempuan introvert dalam memecahkan masalah matematika

C. Pembatasan Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, dan tidak memungkinkan setiap masalah yang ada untuk diteliti, maka penelitian membatasi permasalahan alat kepribadian MBTI dengan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Sedangkan peserta didik yang diteliti adalah siswa kelas VIII-D semester ganjil SMPN 2 Dolopo tahun ajaran 2019/2020.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi:

1. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik laki-laki dengan kepribadian ekstrovert dalam memecahkan masalah matematika
2. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik perempuan dengan kepribadian ekstrovert dalam memecahkan masalah matematika
3. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik laki-laki introvert dalam memecahkan masalah matematika
4. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik perempuan introvert dalam memecahkan masalah matematika

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang bisa diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi guru:

Manfaat bagi guru, bisa mengetahui setiap peserta didik memiliki gender dan tipe kepribadian yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah matematika.

2. Manfaat bagi peserta didik:

Manfaat bagi peserta didik, dengan menggunakan alat tes kepribadian peserta didik dapat melihat tipe kepribadiannya dalam memecahkan permasalahan matematika dan peserta didik dapat mengetahui setiap gender berbeda-beda dalam memecahkan masalah matematika.

3. Manfaat bagi Peneliti:

Manfaat bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini dapat mengetahui bagaimana setiap gender dan kepribadian dapat memecahkan masalah matematika dengan berbeda-beda.

